

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN DASAR



MUSIK DAYAK SEBAGAI IDIUM MUSIK ABAD VIII
SEBUAH STUDI KASUS PADA RELIEF CANDI BOROBUDUR

Peneliti:

Drs. Haryanto, M.Ed.

NIP. 19630605 198403 1 001

Arawinda Besariyanti Rizky

NIM. 1910698015

Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2021
Nomor: DIPA-023.17.2.677539/2021 tanggal 23 November 2020
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 261/IT4/HK/2021 tanggal 14 Juni 2021
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 2043/IT4/PG/2021 tanggal 15 Juni 2021

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN , RISET, DAN TEKNOLOGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
NOVEMBER 2021

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN DASAR**

Judul Kegiatan : MUSIK DAYAK SEBAGAI IDIUM MUSIK ABAD VIII
SEBUAH STUDI KASUS PADA RELIEF CANDI BOROBUDUR

Ketua Peneliti

Nama Lengkap : Drs. Haryanto, M.Ed.
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
NIP/NIK : 196306051984031001
NIDN : 0005066311
Jab. Fungsional : Lektor
Jurusan : Etnomuskologi
Fakultas : FSP
Nomor HP : 0813 2517 2227
Alamat Email : taliwangsa@yahoo.com
Biaya Penelitian : DIPA ISI Yogyakarta : Rp. 12.000.000
Tahun Pelaksanaan : 2021

Anggota Mahasiswa (1)

Nama Lengkap : Arawinda Besariyanti Rizky
NIM : 1910698015
Jurusan : ETNOMUSIKOLOGI
Fakultas : SENI PERTUNJUKKAN

Mengetahui
Dekan Fakultas FSP



Drs. Siswadi, M.Sn.
NIP 195911061988031001



Yogyakarta, 18 November 2021
Ketua Peneliti


Drs. Haryanto, M.Ed.
NIP 196306051984031001

Menyetujui
Kepala Lembaga Penelitian



Dr. Nur Sahid, M.Hum
NIP 196202081989031001

Ringkasan

Penelitian tentang bunyi musik Mataram kuna selama ini tidak pernah dilakukan sehingga memotifasi minat saya untuk meneliti masalah bunyi musik kuna pada relief candi Borobudur. Penelitian bidang musik yang pernah dilakukan baik oleh para arkeolog, antropolog dan etnomusikolog masih bersifat artefaktual dan terbatas pada bentuk fisik organologis sedangkan masalah bunyi tidak pernah tersentuh oleh mereka. Kesulitan referensi dan data-data musikologis, baik rekaman audio maupun notasi sehingga saya menggunakan pendekatan etnomusikologis (*comparatif music*), yaitu membandingkan antara jenis alat musik pada relief Borobudur dengan dua jenis alat musik petik dan tiup harmonik suku Dayak di Kalimantan (*lute* dan *mouth organ*) yang dikenal dengan istilah (*sapeq* dan *kedire*). Keduanya memiliki rumpun yang sama dengan alat musik yang terpahatan pada relief. Alat musik *sapeq* dan *kedire* merupakan salah satu bukti rekaman audio dan video yang digunakan sebagai referensi dan data musikologis yang masih bisa ditemukan. Berdasarkan rumpun musik bahwa bentuk, fungsi, teknik kedua alat musik tersebut adalah sama dengan jenis alat musik yang ada pada relief Borobudur. Sangat dimungkinkan tangga nada musik yang ada pada relief Borobudur sama dengan tangga nada kedua alat musik Dayak. Jenis tangga nada tersebut juga dapat dijumpai di kawasan Asia Timur, Asia Tenggara dan Afrika yang dikenal dengan istilah **anhemitonic pentatonic** (lima nada yang tidak menggunakan jarak setengah).

Kata Kunci: musik, dayak, relief, borobudur



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan anugerah yang dilimpahkan maka penelitian dengan judul Musik Dayak Sebagai Idium Musik Abad VIII Sebuah Studi Kasus Pada Relief Candi Borobudur ini dapat berjalan dengan baik. Tujuan dari penciptaan karya ini adalah untuk mentransformasikan fenomena sosial ke dalam bentuk karya seni. Pada kesempatan yang baik ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta atas penelitian yang diberikan. Sebagai akhir kata, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan secara khusus bagi kalangan yang menaruh perhatian terhadap masalah komposisi musik etnis yang bersumber dari fenomena sosial.

Karena segala keterbatasan tentu saja penelitian ini belum dapat mencapai hasil yang maksimal, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi dari para pembaca dan pihak-pihak yang terkait demi menyempurnakan kerja penelitian selanjutnya.



Yogyakarta, 22 November 2021

Drs. Haryanto, M.Ed.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	3
BAB III. TINJAUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	5
BAB IV. METODE PENELITIAN	6
BAB V. HASIL YANG DICAPAI	7
BAB VI. RENCANA SELANJUTNYA	18
BAB VII. KESIMPULAN	19
DAFTAR PUSTAKA	20
LAMPIRAN	21



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bronze Drum	11
Gambar 1. Bronze Gong	11
Gambar 1. Bronze Bell	12
Gambar 4. Jaap Kunts (Relief)	13
Gambar 5. Replika Alat Musik	13
Gambar 6. Seruling Vertikal	15
Gambar 7. Sarunai Banjar	16
Gambar 8. Nafiri	16
Gambar 9. Tangga Nada Vietnam dan Kamboja	18



BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Borobudur bukan sekedar sebagai karya monumental tetapi juga ditetapkan sebagai salah satu keajaiban dunia yang mengandung banyak misteri yang belum terpecahkan hingga saat sekarang. Borobudur sebagai sebuah perpustakaan, Borobudur sebagai sebuah ensiklopedi, Borobudur sebagai sumber peradaban yang sering diucapkan oleh para pengkaji sejarah, budayawan dan para pemerhati situs-situs bersejarah, membuktikan bahwa didalamnya mengandung nilai-nilai luhur yang perlu diedukasi.

Pahatan relief Borobudur yang menggambarkan kehidupan bermusik pada waktu itu tentunya sangat menarik untuk dikaji lebih jauh. Ada dua hal penting yang perlu kita cermati adalah: 1). Jenis alat musik pada relief justru bukan jenis alat musik yang ada di Jawa, atau sangat sedikit jika dikatakan mirip dengan alat musik Jawa misalnya jenis alat musik idiofon dan membranofon seperti *kendang*, *saron* dan *gambang* (bentuk sama dengan *ranad* Thailand). 2). Jenis alat musik petik dan tiup sebagian besar merupakan alat dari luar pulau bahkan dari luar wilayah Indonesia seperti: India, Birma, Vietnam, Cina, Jepang, Afrika dan Timur Tengah.

Berdasarkan data-data yang diperoleh sementara menunjukkan bahwa pada masa Mataram kuna telah terjadi hubungan antar dinasti atau antar kerajaan di beberapa wilayah Asia Tenggara, Asia Timur, Asia Selatan dan Timur Tengah. Tentu saja tidak diragukan lagi adanya sebuah komunitas dunia yang berinteraksi dalam bidang agama dan kebudayaan yang termasuk didalamnya adalah kesenian, pertanian yang berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Bentuk sebuah komunitas dunia tidak menutup kemungkinan berbentuk sebuah tempat pembelajaran atau kalau boleh saya sebut sebagai sebuah Sekolah Tinggi. T.S.G. Moelia dalam Sejarah India menjelaskan bahwa kerajaan-kerajaan Pandya, Chola, Kerela dan Pallawa di India yang sedang terjadi perang dan kerusuhan secara terus-menerus sehingga banyak bangsa India berpindah kewilayah Asia Timur Cina dan wilayah Asia Tenggara seperti: Burma, Thailand hingga ke kepulauan Sumatra, Borneo dan Jawa. Selanjutnya perpindahan tersebut juga diikuti oleh para pendeta Buddha yang sebelumnya telah dididik di kota Kanchi (perguruan luhur) sebelum

berangkat ke wilayah Indonesia (Moelia, 1949, p. 34). Ada kemungkinan bahwa para pendeta Budha adalah sebagai para maha guru yang diberikan tugas mengajar pada sekolah tinggi tersebut.

Untuk melacak bunyi alat musik yang terpahatkan pada relief candi Borobudur tentunya harus memerlukan penelitian secara kusus dan waktu yang tidak sedikit. Beberapa penelitian para ahli dari berbagai disiiplin ilmu baik antropologi, arkeologi dan historigrafi selama ini masih bersifat artefaktual dan tekstual. Pengamatan terhadap relief dan naskah-naskah kuna kiranya belum dapat digunakan untuk melacak bunyi-bunyian pada peradaban masa lalu. Secara organologis bahwa bentuk alat-alat musik dapat ditafsirkan, direplika, dibuat ulang semaksimal mungkin sehingga akan menyerupai bentuk aslinya. Namun demikian secara idium, baik berupa bunyi dan karakter masing-masing alat musik tentu saja sangat sulit dijelaskan secara pasti jika tanpa didukung data-data musikal seperti notasi dan rekaman audio atau suara.

Sebuah pendekatan etnomusikologi dengan cara membandingkan (*comparatife music*) antara bentuk alat musik pada relief candi dengan musik yang ada saat ini kiranya sebuah cara yang paling tepat untuk penelusuran bunyi yang telah terjadi pada 13 abad yang lalu. Pada kesempatan ini saya mencoba mengajukan sebuah hipotesa bahwa musik Kalimantan sebagai peninggalan sebuah “ peradaban yang tidak pernah putus “ sehingga lebih tepat kita anggap sebagai sebuah rekaman audio dan video peradaban kuna. Dikatakan demikian dengan alasan bahwa Kalimantan (Borneo) sebagai salah satu kepulauan di Indonesia yang belum pernah mengalami bencana besar seperti *mahapralaya* yang pernah terjadi di Jawa abad 11 yang lalu. Tentu saja peristiwa tersebut telah memutus peradaban di Jawa. Pada saat itu kebudayaan termasuk didalamnya seni music tidak berkembang dan hilang atau paling tidak berhenti selama berpuluh-puluh tahun bahkan ratusan tahun. Peristiwa serupa tidak menutup kemungkinan juga pernah terjadi pada wilayah kepulauan lain yang rentan dengan bencana alam seperti gempa volkanik dan tektonik pada masa lalu.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan asumsi yang telah dipaparkan di atas, ditemukan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Aspek apa saja yang dianalisis berkaitan dengan idiom musik suku Dayak ?
2. Bagaimana menerapkan metode perbandingan musik pada penelitian ini ?